

**TINDAK PERLOKUSI DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA
EPISODE *COBA-COBA TATAP MUKA* DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Skripsi

Oleh

Aulia Nurul Fauzi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

TINDAK PERLOKUSI DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA EPISODE *COBA-COBA TATAP MUKA* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

Aulia Nurul Fauzi

Permasalahan dalam penelitian ini didukung dengan ditemukannya data tindak perlokusi yang terdapat dalam video tuturan gelar wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka* dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tindak perlokusi dalam gelar wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka* dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pencatatan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan jenis tindak ilokusi dan perlokusi untuk selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam menggunakan teknik analisis data heuristik. Sumber data penelitian ini adalah video tuturan gelar wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 82 data tindak perlokusi yang ditunjukkan oleh mitra tutur sebagai respons terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jenis tindak perlokusi yang paling banyak ditunjukkan oleh mitra tutur adalah tindak perlokusi verbal responsif positif dengan rincian 23 data tindak ilokusi asertif berperlokusi verbal responsif positif. Hal tersebut disebabkan sebagian besar mitra tutur merasa setuju dengan pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan oleh penutur dan merasa lebih nyaman untuk memberikan respons dalam bentuk tuturan verbal. Jenis tindak perlokusi nonverbal yang paling banyak ditemukan adalah tindak perlokusi nonverbal responsif positif dengan rincian 2 data tindak ilokusi direktif berperlokusi nonverbal responsif positif. Mitra tutur yang tidak menjawab tuturan penutur secara verbal, umumnya memberikan gestur yang menyiratkan persetujuan seperti menganggukkan kepala atau tertawa sambil

menutup mulut. Jenis tindak perlokusi verbal nonverbal yang paling banyak ditemukan adalah tindak perlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif, dengan rincian 9 data tindak ilokusi asertif berperlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif. Beberapa mitra tutur tidak hanya memberikan respons secara verbal atas tuturan yang disampaikan penutur, melainkan juga memberikan respons nonverbal berupa gestur tertentu yang menyiratkan persetujuan.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX tentang materi teks diskusi. Hasil penelitian berupa analisis tindak perlokusi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengetahui jenis argumen pro dan kontra yang terdapat dalam teks debat atau diskusi. Video gelar wicara dapat ditampilkan di depan kelas menggunakan LCD proyektor, sedangkan transkrip percakapan yang memuat tindak perlokusi dapat dibagikan saat guru memberi penugasan proyek kepada siswa. Media pembelajaran yang digunakan tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang dibaca dan didengar.

Kata kunci: tindak ilokusi, tindak perlokusi, Gelar Wicara *Mata Najwa*.

**TINDAK PERLOKUSI DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA
EPISODE *COBA-COBA TATAP MUKA* DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh

Aulia Nurul Fauzi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

: **Tindak Perlokusi dalam Gelar Wicara Mata Najwa
Episode Coba-Coba Tatap Muka dan Implikasinya
pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Nama Mahasiswa

: *Aulia Nurul Fauzi*

No. Pokok Mahasiswa

: 1513041072

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Nurlaksana Ero Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

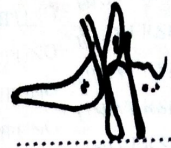
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Ero Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua

: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris

: Bambang Riadi, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1513041072
nama : Aulia Nurul Fauzi
judul skripsi : Tindak Perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa*
Episode *Coba-Coba Tatap Muka* dan Implikasinya pada
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 20 Juni 2022



Aulia Nurul Fauzi
NPM 1513041072

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 15 Desember 1997.

Anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Supadi dan Ibu Suprapti. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di TK Aisyiyah 2 Kedaton pada tahun 2003, Sekolah Dasar Negeri 1 Kedaton pada tahun 2009,

Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Bandar Lampung pada tahun 2012, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis melaksanakan PPL di SMP Negeri 1 Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur dan KKN terintegrasi di Desa Gantiwarno, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Penulis menjadi anggota UKM Kopma Unila pada tahun 2017.

MOTO

“Dan Dia mendapatimu sebagai seseorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.”

(Q.S. Ad Duha: 7)

“Janganlah engkau bersedih. Sesungguhnya Allah bersama kita.”

(Q.S. AT Taubah: 40)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini kepada

1. Kedua orang tuaku. Terima kasih atas segala doa, cinta kasih, dan sikap penuh penerimaan yang diberikan kepadaku sepanjang waktu.
2. Adik-adikku, Ihsanti Nasrila Azis dan Muhammad Hakkan Abid. Terima kasih atas motivasi dan sindiran yang telah diberikan sehingga membuat aku lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
4. Almamaterku, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi Judul “Tindak Perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-coba Tatap Muka* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” ini dengan lancar. Selawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat syafaat dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku penguji utama skripsi. Terima kasih atas saran dan masukan pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu.
5. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku pembimbing akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.
8. Kedua orang tua, Ibu dan Bapak yang tidak pernah menyerah dalam memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik demi keberhasilan cita-cita penulis.
9. Adik-adikku, Ihsanti Nasrila Azis dan Muhammad Hakkan Abid yang tidak pernah bosan memberikan semangat dan sindiran kepada penulis untuk menyelesaikan revisi.
10. Keluarga besar yang mendoakan keberhasilanku.
11. Teman-teman dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2015 yang menemani perjalanan penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih untuk kepingan memori yang pernah kita lalui bersama.
12. Ney, Si Peningat *Istighfar*. Terima kasih karena bersedia menanggapi semua keluh-kesahku dan antusias memberikan ucapan selamat atas segala pencapaian dalam hidupku.
13. Nanda, teman yang diam-diam selalu ada saat dibutuhkan.
14. Ida, Ica, dan Umik. Terima kasih telah memaklumi segala tingkahku yang kadang tidak jelas.
15. Teman-teman *The Mistis*, As'ad, Bebe, Cunil, Ecik, Mamah, Onah, dan Rondon. Terima kasih saja pokoknya.
16. Teman-teman KKN di Desa Gantiwarno, Lampung Timur, Ana Andrizanah, Devi Yulia, Erwin Saputra, Etia, Leli Hartina, Linda Puspita Dewi, Lulu Muthoharoh, Metta Nidya Adhannisa, Nadia Fitriani Asyari, dan Tajudin Afgani. Terima kasih telah menjadi teman berbagi cerita, berbagi detergent, berbagi jemuran, dan berbagi kamar mandi selama 45 hari. Dukungan dari kalian sangat berarti.

17. Bapak Ibu Guru , staf tata usaha, dan siswa-siswi SMPN 1 Pekalongan Lampung Timur yang bersedia membimbing dan membantu penulis selama proses pelaksanaan PPL.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua keikhlasan, kebaikan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Bapak/Ibu dan teman-teman semuanya. Amin.

Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis,

Aulia Nurul Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik	8
2.2 Tindak Tutur	9
2.2.1 Hakikat Tindak Tutur.....	9
2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur	10
2.2.2.1 Tindak Lokusi	10
2.2.2.2 Tindak Ilokusi	11
2.2.2.3 Tindak Perlokusi	15
1. Perlokusi Responsif Positif.....	15
2. Perlokusi Responsif Negatif	16
3. Perlokusi Nonresponsif.....	16
2.2.2.4 Verba Perlokusi	17
2.2.2.5 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	17
2.2.2.6 Keliteralan dan Ketidakliteralan Tuturan	18
2.2.2.7 Tindak Tutur Langsung Literal.....	19
2.2.2.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	20
2.2.2.9 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	20
2.2.2.10Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	21

2.3 Peran Mitra Tutar dalam Peristiwa Tutar	21
2.3.1 Skala Jarak Sosial	21
2.3.2 Skala Status Sosial	23
2.3.3 Skala Formalitas	23
2.3.4 Skala Fungsi Afektif dan Referensial	24
2.4 Konteks	24
2.4.1 Unsur-Unsur Konteks	26
2.5 Gelar Wicara Mata Najwa.....	26
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.....	28
2.7 Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah	29
2.8 Komponen dalam Pembelajaran	31
2.9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	35
 III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Data dan Sumber Data	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4 Teknik Analisis Data.....	40
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Tindak Ilokusi dan Perlokusi pada Gelar Wicara <i>Mata Najwa</i> Episode <i>Coba-Coba Tatap Muka</i>	47
4.2.1.1 Asertif.....	47
1. Tindak Ilokusi Asertif Berperlokusi Verbal	47
2. Tindak Ilokusi Asertif Berperlokusi Nonverbal	50
3. Tindak Ilokusi Asertif Berperlokusi Verbal Nonverbal	51
4.2.1.2 Direktif	55
1. Tindak Ilokusi Direktif Berperlokusi Verbal.....	55
2. Tindak Ilokusi Direktif Berperlokusi Nonverbal.....	59
3. Tindak Ilokusi Direktif Berperlokusi Verbal Nonverbal.....	60
4.2.1.3 Komisif.....	62
1. Tindak Ilokusi Komisif Berperlokusi Verbal	62
2. Tindak Ilokusi Komisif Berperlokusi Verbal Nonverbal	64
4.2.1.4 Ekspresif	65
1. Tindak Ilokusi Ekspresif Berperlokusi Verbal	65
2. Tindak Ilokusi Ekspresif Berperlokusi Nonverbal	68
3. Tindak Ilokusi Ekspresif Berperlokusi Verbal Nonverbal	69
4.2.1.5 Deklaratif.....	72
1. Tindak Ilokusi Deklaratif Berperlokusi Verbal	72
2. Tindak Ilokusi Deklaratif Berperlokusi Nonverbal	73
3. Tindak Ilokusi Deklaratif Berperlokusi Verbal Nonverbal	74
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	75

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	81
5.2 Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Analisis Tindak Perlokusi	41
Tabel 2. Data Tindak Ilokusi dan Perlokusi.....	44

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa erat kaitannya dengan aktivitas berkomunikasi manusia mulai dari terbit hingga terbenamnya matahari. Kridalaksana (2011) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Komunikasi yang terjadi setiap hari menggunakan bahasa membuat seseorang dapat menghubungkan isi pikirannya kepada mitra tuturnya untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Penutur dan mitra tutur dapat mencapai kesepahaman dalam berkomunikasi karena kedua belah pihak memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan mengenai sesuatu yang dipertuturkan itu, dalam hal ini ialah kesamaan bahasa. Berdasarkan media pengantarnya ragam bahasa dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu ragam lisan dan ragam tulis (Finoza, 2013). Sehubungan dengan ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan terkait perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis. Jika menggunakan ragam tulis, kita beranggapan bahwa orang yang diajak menggunakan bahasa tidak ada di hadapan kita. Akibatnya, bahasa kita perlu lebih terang dan jelas karena bahasa kita tidak disertai dengan isyarat tangan, pandangan, atau gerakan kepala sebagai tanda penegasan. Hal sebaliknya juga berlaku apabila kita menggunakan ragam lisan. Dalam ragam lisan kita menggunakan beberapa upaya dalam menegaskan ujaran, misalnya menggunakan irama atau nada, yang tentunya akan sulit dilambangkan dalam ejaan dan tata tulis yang kita miliki.

Pemakaian bahasa harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi tuturan. Hal ini disebabkan karena adanya konteks tuturan, sehingga penutur diharapkan mampu untuk berujar atau berbahasa sesuai dengan aspek lingkungan fisik atau sosial yang terkait dengan tuturan tersebut. Pada ragam bahasa lisan selalu terjadi hubungan berbahasa atau komunikasi langsung berupa percakapan antarindividu maupun kelompok. Percakapan yang terjadi kemudian mengakibatkan adanya peristiwa tutur atau tindak tutur. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle, dikutip dalam Rusminto, 2010).

Austin (dalam Rusminto, 2015) lebih lanjut mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan atau dimaksudkan oleh penutur. Tindak ilokusi adalah tindak tutur dalam wujud nyata yang diucapkan dan diperformansikan lewat tuturan. Tindak perlokusi adalah respon atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur diharapkan dapat melakukan tindakan sesuai dengan isi tuturan. Tindak perlokusi ini lebih mementingkan hasil akhir, sebab dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur (Levinson, dikutip dalam Rusminto, 2015).

Peristiwa tindak tutur terutama tindak perlokusi tidak hanya terjadi dalam situasi sehari-hari, tetapi juga dapat muncul dalam acara yang tayang di televisi. Dewasa ini, banyak sekali program siaran di televisi yang menampilkan *talk show* atau gelar wicara yang muatannya berupa perbincangan atau diskusi antara seseorang atau sekelompok orang tentang topik tertentu (yang sudah dipilih) dengan dipandu oleh moderator sebagai Tuan Rumah. Tamu yang diundang dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri atas orang-orang yang memiliki kapabilitas terkait dengan isu yang sedang ramai diperbincangkan. Salah satu program gelar wicara yang sangat terkenal

dan sering menduduki peringkat tinggi dalam *share rating* di Indonesia ialah *Mata Najwa*.

Mata Najwa merupakan program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab dan memiliki episode yang berbeda setiap minggunya. Program ini memiliki banyak sekali penggemar sebab konsisten menghadirkan topik yang sesuai dengan isu-isu kontemporer yang saat ini tengah merebak di masyarakat. Selain itu, *Mata Najwa* juga berkomitmen untuk menghadirkan narasumber kelas wahid seperti pejabat tinggi berprestasi, pakar ahli suatu bidang, serta artis atau *influencer* yang tindakannya banyak memberikan inspirasi. Gelar Wicara ini mengusung konsep yang lebih berani, sebab pembawa acara tidak hanya sekadar bertanya tetapi juga mampu menguji pernyataan dengan menghadirkan fakta-fakta yang kadang bertolak belakang dari keterangan narasumber sehingga lebih menarik untuk disaksikan. *Mata Najwa* disiarkan setiap Rabu pukul 20.00 WIB hingga pukul 21.30 WIB di stasiun televisi swasta *Trans 7*.

Berikut ini contoh tindak perlokusi yang terdapat dalam Gelar Wicara *Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka*.

Contoh tuturan (1)

Najwa Shihab : “Gimana Nes? Kak Nana kurang mendengar. Bisa diulang?”
 Nesia : **“Kalo praktik kayak gitu cuma disuruh video sama guru.”(Dt 24/ DRT 1/ VRP)**

Data di atas merupakan data yang memiliki tindak ilokusi direktif berperlokusi verbal. Kalimat pertama dituturkan oleh penutur dengan maksud memberi perintah kepada mitra tutur untuk mengulang kembali apa yang hendak dikatakannya, sebab penutur kurang mendengar. Mitra tutur kemudian memberikan respons positif atas apa yang diperintahkan dengan mengulang kembali perkataan yang hendak ia sampaikan kepada penutur.

Contoh tuturan (2)

Najwa Shihab : “Terima kasih sudah bersedia hadir di Mata Najwa.”
 Suharti : **“Tentu Mbak.” (Dt 32/ EKS 2/ VRP)**

Data tuturan (2) merupakan data yang memiliki tindak ilokusi ekspresif berperlokusi verbal. Kalimat pertama dituturkan oleh penutur dengan maksud untuk berterima kasih kepada mitra tutur atau bintang tamu yang bersedia hadir dalam gelar wicara saat itu. Mitra tutur kemudian memberikan respons atas tuturan ekspresif penutur secara verbal.

Tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* merupakan salah satu kajian yang menarik untuk diteliti terutama pada episode *Coba-Coba Tatap Muka*. Penulis meneliti hal tersebut karena tuturan yang digunakan oleh moderator dalam gelar wicara *Mata Najwa* memiliki kemenarikan yang menghasilkan dampak positif bagi mitra tuturnya dalam menyampaikan argumen atas pertanyaan yang diajukan. Sejauh ini ada sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tindak tutur perlokusi baik dalam media cetak maupun media elektronik, antara lain sebagai berikut. Atik Kartika (2014), meneliti tentang implikatur percakapan dalam pembelajaran olahraga siswa kelas XI di SMAN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan implikatur dalam tuturan guru olahraga kepada siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

Penelitian kedua oleh Istiqomah Pramudia (2017), meneliti tentang perlokusi tindak tutur ekspresif dalam drama Jepang *Wakamonotachi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak perlokusi, khususnya perlokusi ekspresif, yang terdapat dalam tuturan drama. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rani Oktaviyani (2020), meneliti tentang tindak perlokusi dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak perlokusi yang terdapat dalam transkrip novel, berupa efek negatif atau positif terhadap mitra tutur.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian ialah jenis kajian yang mengarah pada kajian pragmatik mengenai tindak tutur perlokusi. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menggunakan video tuturan dalam gelar wicara *Mata Najwa* sebagai

objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk memfokuskan penelitian pada kajian tindak perlokusi yang terdapat dalam tuturan gelar wicara *Mata Najwa Trans 7* tersebut dan mendeskripsikan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Teori tindak tutur perlokusi yang akan digunakan untuk mengklasifikasikan data adalah teori dari Searle yang sudah mengalami penyesuaian oleh Kartika (2014).

Sejalan dengan uraian latar belakang penelitian, tuturan yang disampaikan moderator dalam gelar wicara *Mata Najwa* dibuat sangat menarik dan komunikatif sehingga memberikan dampak atau respon yang positif pula terhadap narasumbernya. Narasumber yang hadir dalam diskusi dibuat merasa nyaman sehingga tidak perlu ragu dalam menyampaikan opininya dan secara tidak langsung dapat memenuhi jawaban yang diharapkan oleh moderator dan pemirsa. Penggunaan tindak tutur perlokusi yang memberikan dampak atau efek positif dalam acara tersebut, dapat pula dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar dan kepatuhan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian kemudian akan diimplikasikan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX berdasarkan KD 3.9 dan 4.9 (Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar atau dibaca).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak perlokusi dalam gelar wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak perlokusi dalam gelar wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-coba Tatap Muka*.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian secara teoretis diharapkan mampu menambah khazanah kajian mengenai penelitian kebahasaan, terutama pada studi pragmatik dengan fokus kajian tindak perlokusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca bahwa tindak tutur perlokusi dapat terjadi dalam berbagai ruang lingkup komunikasi.

b. Bagi Guru

Penelitian diharapkan mampu menjadi referensi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yang berkaitan dengan fungsi komunikatif atau sebagai alternatif bahan pembelajaran teks diskusi.

c. Bagi Mahasiswa

Mampu menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan variabel penelitian yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka ruang lingkup penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka* yang ditayangkan di Trans7 dan *channel Youtube Narasi Newsroom*.
2. Data penelitian ini adalah tindak tutur perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka* yang ditayangkan di Trans7 dan *channel Youtube Narasi Newsroom*.
3. Teori tindak perlokusi yang digunakan untuk mengklasifikasikan data dalam penelitian ini adalah teori dari Searle yang sudah mengalami penyesuaian oleh Kartika (2014).
4. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran teks diskusi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Secara umum, orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa. Dalam berbagai buku teks mengenai linguistik, kita dapat menjumpai nama-nama subdisiplin linguistik seperti linguistik umum, linguistik deskriptif, linguistik komparatif, linguistik struktural, linguistik antropologis, dan lain sebagainya. Perkembangan linguistik pada aspek struktural, bila dicermati secara rinci kemungkinan besar telah mencapai titik jenuh pada era 1970-an. Oleh sebab itu, konsentrasi para linguis kemudian bergeser pada area terapan; multidisipliner yang menghasilkan sosiolinguistik, psikolinguistik, serta fungsional yang melahirkan satu di antaranya ialah pragmatik. Berdasarkan urutan cabang linguistik, pragmatik merupakan cabang yang terakhir dan paling baru. Kajian pragmatik berfokus pada bahasa yang lebih konkret, dalam hal ini berupa situasi tuturan, konteks tuturan, dan makna dari sebuah tuturan.

Bila disintesis, kajian pragmatik sebenarnya memiliki cakupan atas tiga kata kunci, yaitu studi, maksud, dan tuturan. Suhartono (2020), dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik Konteks Indonesia* kemudian menguraikan perbedaan dari tiga kata kunci tersebut secara lugas. “Studi” mengacu pada kajian atau cabang subdisiplin linguistik. “Maksud” mengacu pada apa yang menjadi keinginan penutur dalam tuturannya. Hal yang menjadi keinginan penutur tersebut dapat dibangun melalui pengombinasian makna tuturan dengan informasi yang tersedia dalam konteks ketika tuturan itu terjadi. “Tuturan” mengacu pada satuan bahasa di atas kalimat yang merepresentasikan tindak tutur tertentu, misalnya tindak tutur direktif dan sebagainya.

Konsep yang lebih lengkap dikemukakan oleh Glanberg (dalam Suhartono, 2020) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang sesuatu yang lebih dari (*beyond*) apa yang dimaksudkan penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (*extra-information*) dalam konteks. Sejalan dengan konsep tersebut, cakupan pragmatik kemudian dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu wajib dan tambahan. Sebagai contoh, tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksis merupakan kategori wajib, sedangkan postulat pragmatik dan performatif merupakan kategori tambahan.

2.2 Tindak Tutur

2.2.1 Hakikat Tindak Tutur

Istilah “*speech act*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai tindak tutur, tindak ujar, dan tindak bahasa pertama kali diperkenalkan oleh J. L. Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How Do Things with Words*. Secara khusus uraian mengenai tindak tutur disajikan pada *lecture* VIII s.d XII. Terminologi yang digunakan oleh Austin untuk membedakan jenis-jenis tindak tutur tersebut ialah *locutionary*, *illocutionary*, dan *perlocutionary* yang dalam banyak literatur kemudian dimodifikasi menjadi *locution*, *illocution*, dan *perlocution* (Suhartono, 2020). Dalam bahasa Indonesia, ketiga istilah itu diterjemahkan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut pandangan Austin (dalam Suhartono, 2020) tindak tutur ialah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan. “Maksud” dalam pandangan ini perlu mendapat tekanan sebab berkaitan dengan kegiatan berkomunikasi. Aktivitas bertutur yang dilakukan tidak hanya terbatas pada tuturan tertentu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Searle (dikutip dalam Rusminto, 2015) yang menyatakan bahwa unit terkecil dari komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pertanyaan, pernyataan, perintah, dan permintaan.

Lebih lanjut, Searle (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh komunikasi. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi, dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Dengan ini dapat diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana tertentu, seseorang berbuat sesuatu berupa performansi tindakan. Tuturan berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, atau dapat dipahami sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto, 2015)

2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin (dikutip dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Ketiga tindak tutur ini akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

2.2.2.1 Tindak Lokusi (*Locutionary Acts*)

Tindak lokusi (*locutionary acts*) adalah isi tuturan yang diungkapkan atau dimaksudkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu secara gamblang.. Lebih lanjut, Leech (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak lokusi kurang lebih dapat disamakan dengan suatu tuturan kalimat yang memiliki makna dan acuan. Penggunaan tindak lokusi dapat kita lihat pada salah satu contoh berikut.

Sepatumu benar-benar kotor

Kalimat *sepatumu benar-benar kotor* bila ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya tanpa mengandung maksud tertentu. Dengan demikian, berdasarkan segi lokusi kalimat tersebut menyatakan bahwa sepatu yang tengah dipakai seseorang itu sangat kotor (makna dasar). Tindak lokusi hanya berupa tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dalam artian yang sebenarnya.

2.2.2.2 Tindak Ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Tindak Ilokusi (*illocutionary acts*) adalah tindak tutur dalam wujud nyata yang diucapkan dan dipertunjukkan melalui tuturan. Tindakan ini dapat berupa janji, penawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam suatu tuturan tertentu. Dari perspektif lain, Yule (dikutip dalam Suhartono, 2020) menyatakan bahwa tindak ilokusi dapat ditampilkan melalui daya komunikatif suatu tuturan. Daya komunikatif inilah yang kemudian disebut dengan daya ilokusi. Daya ilokusi, merupakan apa yang dilakukan penutur dalam tuturannya (Allan, dikutip dalam Suhartono, 2020).

Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit bila dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasiannya harus mempertimbangkan aspek dari penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan itu terjadi, serta saluran komunikasi apa yang sedang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya memahami tindak tutur. Berkaitan dengan hal ini, Searle (dalam Rusminto, 2015) kemudian mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif (*assertives*) adalah ilokusi yang membuat penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Searle, dikutip dalam Rusminto, 2015). Tindak tutur asertif dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, misalnya menyatakan, menuntut, mengusulkan sesuatu, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, atau

melaporkan. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menjelaskan atau menyatakan sesuatu sesuai dengan kebenaran (apa adanya). Dari segi semantik, tindak tutur asertif bersifat proposisional. Berikut ini contoh ilokusi asertif.

Hari ini saya terlambat datang ke kantor.

Kalimat *hari ini saya terlambat datang ke kantor* merupakan *pernyataan* dari penutur kepada mitra tutur yang memiliki makna bahwa penutur datang terlambat ke kantornya pada hari itu.

2. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif (*directives*) adalah tindak ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan mitra tuturnya. Contoh ilokusi direktif yakni memerintah, memesan, merekomendasikan, memohon atau meminta, dan memberi nasihat. Ilokusi direktif merupakan jenis ilokusi yang bersifat kompetitif. Berikut ini adalah contoh ilokusi direktif.

Sebelum tidur, hendaknya siapkan dulu barang-barangmu supaya besok tidak terlambat.

Kalimat *sebelum tidur, hendaknya siapkan dulu barang-barangmu supaya besok tidak terlambat* dapat dimaknai sebagai kalimat *nasihat* dari seorang ibu kepada anaknya agar mempersiapkan barang-barangnya sebelum bepergian.

3. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif (*commissives*) adalah ilokusi yang terjadi ketika penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan sesuatu, menawarkan, bersumpah, dan berkaul. Tindak tutur komisif berfungsi untuk menyenangkan hati mitra tutur. Penutur diharapkan tulus dan ikhlas ketika menyampaikan tuturannya. Berikut adalah contoh ilokusi komisif.

Kalau Mba Yiyi dapat juara satu, liburan nanti Mama ajak jalan-jalan ke pantai deh.

Kalimat *Kalau Mba Yiyi dapat juara satu, liburan nanti Mama ajak jalan-jalan ke pantai deh* merupakan kalimat *janji* dari penutur bahwa ia akan mengajak anak perempuannya untuk pergi liburan ke pantai apabila anak tersebut berhasil mendapatkan juara satu.

4. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif (*expressives*) adalah ilokusi yang bermaksud untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan secara tersirat misalnya, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, meminta maaf, berbela sungkawa, mengecam, dan menuduh. Hampir mirip dengan komisif, ilokusi ekspresif bermaksud untuk menyenangkan hati mitra tutur kecuali mengecam dan menuduh. Berikut adalah contoh ilokusi ekspresif.

Aruna hebat banget ya padahal sibuk ikut organisasi ini-itu, tapi nilai IPK-nya tetap stabil. Boleh dong kapan-kapan kita belajar bareng.

Kalimat *Aruna hebat banget ya padahal sibuk ikut organisasi ini-itu, tapi nilai IPK-nya tetap stabil. Boleh dong kapan-kapan kita belajar bareng* merupakan kalimat *pujian* yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya atas prestasi yang sudah didapatkan oleh mitra tutur.

5. Deklaratif (*Declarations*)

Tindak tutur deklaratif (*declarations*) adalah tindak ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memutuskan, mengesahkan, membatalkan, mengizinkan, melarang, mengabulkan, mengampuni, mengangkat, menggolongkan, dan memaafkan. Ilokusi deklaratif merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus, sebab biasanya

dilakukan oleh seseorang yang memiliki kewenangan. Berikut ini contoh ilokusi deklaratif.

Saya tidak bisa meninggalkan pekerjaan untuk sementara waktu, jadi agenda pertemuan hari ini dibatalkan.

Kalimat *saya tidak bisa meninggalkan pekerjaan untuk sementara waktu, jadi agenda pertemuan hari ini dibatalkan* dapat dimaknai sebagai tindak ilokusi deklaratif *membatalkan* yang dituturkan oleh seorang petinggi di suatu instansi kepada asistennya untuk membatalkan pertemuan yang seharusnya terjadi.

2.2.2.3 Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Acts*)

Tindak perlokusi adalah respon atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur diharapkan dapat melakukan tindakan sesuai dengan isi tuturan. Tindak perlokusi lebih menitikberatkan pada hasil akhir, sebab tindak tutur ini dapat dikatakan berhasil apabila mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur (Levinson, dikutip dalam Rusminto, 2015). Dampak yang ditimbulkan dari tindak perlokusi bisa disengaja maupun tidak disengaja. Berikut ini contoh tindak tutur perlokusi.

(1) Ada insiden tidak terduga yang terjadi kemarin sehingga saya tidak bisa datang menemui Anda.

(2) Saya datang terlambat sebab ada kecelakaan di dekat stasiun Bu.

Kalimat (1) bila diucapkan oleh seseorang yang membatalkan pertemuan dengan kenalannya karena suatu insiden, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf, sedangkan perlokusinya adalah untuk membuat kenalannya tersebut maklum atau tidak merasa marah sebab batalnya pertemuan itu disebabkan oleh alasan yang masuk akal. Pada kalimat (2) bila diucapkan oleh seorang siswa yang terlambat hadir di kelas kepada gurunya, maka ilokusinya adalah membuat guru tersebut memaklumi ketelambatannya,

dan perlokusinya agar guru tersebut tidak memberikan detensi yang terlalu berat.

Konteks atau situasi tuturan sangat diperlukan dalam tindak perlokusi, sebab tindak perlokusi akan sulit dideteksi jika tidak melibatkan konteks dalam tuturan yang dimaksud. Melengkapi rumusan mengenai tindak tutur perlokusi yang telah disebutkan sebelumnya, Kartika (2014) kemudian mengklasifikasikan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yakni (1) perlokusi responsif positif, (2) perlokusi responsif negatif, dan (3) perlokusi nonresponsif. Masing-masing tindak perlokusi dijabarkan sebagai berikut.

1. Perlokusi Responsif Positif

Perlokusi responsif positif adalah dampak tindak tutur berupa tindakan atau memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan. Contoh perlokusi responsif positif.

Bunda: “Argan, kamu jangan pergi ke mana-mana dulu ya. Jaga rumah soalnya nggak ada orang. Takutnya kurir yang antar pesanan Bunda datang.”

Argan: “Iya, Bun. Aku perginya nanti sore kok.”

Pada contoh di atas, tuturan yang pertama diucapkan oleh penutur mengandung ilokusi direktif. Tuturan ini memiliki maksud memerintah kepada mitra tutur agar tidak pergi meninggalkan rumah, sebab rumah sedang dalam keadaan kosong. Penutur khawatir apabila tidak ada yang menjaga rumah, kurir yang membawa pesanan akan kebingungan. Perlokusi responsif positif yang terjadi kepada mitra tutur nampak dari jawaban verbal yang ia berikan yang menyatakan kesanggupan untuk memenuhi permintaan dari mitra tutur.

2. Perlokusi Responsif Negatif

Perlokusi responsif negatif adalah dampak memberikan tanggapan atau tindakan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Namun, tanggapan atau tindakan tersebut tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan. Berikut contoh perlokusi responsif negatif.

Arisa: “Dek, tolong ambilin map plastik di kamarku dong. Berkas punya Ayuk berantakan nih.”

Argan: “Ambil sendiri aja, Yuk. Aku masih ngerjain tugas buat dikumpul besok.” (kepalanya menggeleng, fokus menulis sesuatu di buku)

Arisa: “Sok sibuk banget deh.”

Pada contoh di atas, tuturan yang pertama diucapkan oleh penutur mengandung ilokusi direktif. Tuturan ini memiliki maksud meminta tolong kepada mitra tutur agar mengambilkan map plastik di dalam kamar penutur, sebab berkas miliknya berantakan. Perlokusi responsif negatif yang ditunjukkan oleh mitra tutur berupa tuturan menolak yang disertai dengan gerak anggota kepala (menggeleng), sebab mitra tutur sedang mengerjakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan.

3. Perlokusi Nonresponsif

Perlokusi nonresponsif adalah dampak tidak memberikan tanggapan atau bersikap tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Berikut contoh perlokusi nonresponsif.

Devin: “Wah, selamat ya Pak Ketua! Kemarin sukses jadi salah satu siswa sekolah kita yang lolos SNMPTN.”

Argan: “Ah, biasa aja kok.” (fokus memainkan ponsel pintar)

Pada contoh di atas, tuturan yang pertama diucapkan oleh penutur mengandung ilokusi ekspresif. Tuturan ini memiliki maksud menyenangkan hati penutur dengan memberikan selamat, sebab mitra

tutor menjadi salah satu siswa yang lolos SNMPTN dari sekolahnya. Perlokusi nonresponsif yang ditunjukkan oleh mitra tutur merupakan jenis perlokusi nonresponsif positif. Mitra tutur cenderung santai dan tidak terlalu menanggapi ucapan selamat yang diberikan, namun ia masih memberikan respon terhadap tuturan itu secara verbal.

2.2.2.4 Verba Perlokusi

Aneka kontras yang terdapat antara lokusi, ilokusi, perlokusi, dan kategori-kategori tindak ujar yang lain biasanya telah digambarkan melalui daftar verba serta sejumlah ekspresi atau ungkapan yang menyerupai verba (Alston, dikutip dalam Tarigan, 2021). Bentuk verba ini memiliki efek dan dampak kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan maksud yang diinginkan penutur. Verba dalam tindak tutur perlokusi tersebut kemudian diklasifikasikan oleh Alston sebagai berikut.

- (a) mendorong penyimak mempelajari bahwa (*bring listener to learn that*), meliputi verba meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati;
- (b) membuat penyimak melakukan sesuatu (*get listener to do*), meliputi verba mengilhami, mengesankan, mencamkan, mengalihkan perhatian, mengganggu, membingungkan;
- (c) membuat penyimak memikirkan tentang (*get listener to think about*), meliputi verba melegakan, mempermalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan atau membosankan.

2.2.2.5 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Pada kehidupan sehari-hari, nyatanya dalam setiap tuturan penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara lugas. Melalui hal

tersebut dapat disimpulkan pula bahwa untuk menyampaikan suatu maksud, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam sebuah peristiwa tutur sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan bentuk tuturan yang sama (Ibrahim, dikutip dalam Rusminto, 2015).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang memiliki makna kontekstual dan situasional. Berikut contoh tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

- (1) *Pak, nanti kalau aku juara kelas belikan sepeda ya.*
- (2) *Pempek buatan Ibu ini enak banget lho.*

Kalimat (1) bila diucapkan oleh seorang anak yang sedang menonton televisi yang menayangkan iklan sepeda termasuk tindak tutur langsung. Sepeda yang terdapat dalam iklan terlihat sangat bagus dan juga mahal, sehingga anak ingin memilikinya. Akan tetapi, barang tersebut bukan kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga anak meminta dibelikan pada saat menjadi juara kelas. Kalimat (2) bila diucapkan oleh anak yang tiba-tiba ingin dibuatkan pempek oleh ibu termasuk tindak tutur tidak langsung. Anak menggunakan ungkapan pujian yang secara tidak langsung dapat menyenangkan hati ibu, sehingga ibu berkenan untuk mengabulkan keinginannya.

2.2.2.6 Keliteralan dan Ketidakliteralan Tuturan

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang memiliki maksud yang sama dengan makna kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang memiliki maksud yang tidak sama dengan

makna kata yang menyusunnya (Wijana, 2009). Contoh dari ragam tindak tutur ini dapat ditemukan pada kalimat berikut.

- (1) *Meja kerjamu rapi sekali.*
- (2) *Meja kerjamu rapi, (sampai-sampai semua buku dan alat tulisnya berantakan)*

Kalimat (1) merupakan contoh tindak tutur literal apabila dituturkan dengan maksud untuk memuji meja kerja milik teman yang barang-barangnya tersusun rapi, sedangkan kalimat (2) merupakan contoh tindak tutur tidak literal karena penutur memiliki maksud untuk menyampaikan bahwa meja kerja milik temannya tidak rapi dengan mengatakan *sampai-sampai buku dan alat tulisnya berantakan*.

2.2.2.7 Tindak Tutur Langsung Literal (*Direct Literal Speech Act*)

Tindak tutur langsung literal adalah bentuk tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Memerintah dengan kalimat perintah, bertanya dengan kalimat tanya, dan sebagainya (Wijana, 2009). Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Lukisan ini sangat bagus.*
- (2) *Pukul berapa bus terakhir akan lewat?*
- (3) *Matikan keran airnya!*

Tuturan di atas merupakan contoh tindak tutur langsung literal. Maksud dari tuturan di atas adalah memberitahukan bahwa lukisan yang sedang dilihat penutur sangat bagus (1), bertanya kepada mitra tutur kapan bus terakhir akan lewat (2), dan memerintah mitra tutur untuk mematikan keran air yang menyala (3).

2.2.2.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (*Indirect Literal Speech Act*)

Tindak tutur tidak langsung literal adalah bentuk tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur (Wijana, 2009). Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

(1) *Piring kotornya banyak sekali.*

(2) *Ayah sudah selesai bersiap.*

Kalimat di atas terjadi dalam konteks seorang ibu yang berbicara dengan anaknya. Pada tuturan (1) Ibu tidak hanya memberitahu anaknya bahwa ada banyak sekali piring kotor, tetapi juga mengandung maksud untuk memerintah anaknya mencuci piring yang diungkapkan secara tidak langsung menggunakan kalimat berita. Begitu pula halnya dengan tuturan (2) dalam konteks seorang ibu bertutur dengan anaknya memberitahu bahwa ayah sudah selesai bersiap, tuturan tersebut memiliki maksud memerintah supaya anak lebih cepat menyiapkan sesuatu yang diungkapkan secara tidak langsung. Untuk memperjelas maksud memerintah (1) dan (2) di atas, peluasannya pada konteks berikut.

1. *Piring kotornya banyak sekali.*

Ya Bu, kalau sudah selesai acara piringnya Nanda cuci.

2. *Ayah sudah selesai bersiap.*

Ini sudah tinggal berangkat kok, Bu.

2.2.2.9 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (*Direct Nonliteral Speech Act*)

Tindak tutur langsung tidak literal adalah bentuk tuturan yang diungkapkan dengan menggunakan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud tuturannya. (Wijana, 2009). Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Jeans yang kamu pakai cocok banget deh.*
- (2) *Tidak usah salaman, langsung pulang saja.*

Dengan tindak tutur langsung tidak literal, maksud penutur dalam tuturan (1) adalah celana *jeans* yang digunakan oleh mitra tutur tidak cocok untuk digunakan di acara pada hari itu. Pada kalimat (2) penutur menyuruh mitra tuturnya untuk salaman terlebih dahulu dengan pemilik acara dan jangan langsung pulang.

2.2.2.10 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (*Indirect Nonliteral Speech Act*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah bentuk tuturan yang diutarakan dengan menggunakan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan penutur. (Wijana, 2009). Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Suara menyanyimu bagus sekali.*
- (2) *Bicaramu lambat sekali, aku sampai tidak bisa menangkap maksudnya.*

Maksud penutur dari kalimat (1) adalah menyuruh seseorang untuk berlatih vokal lagi karena suaranya saat menyanyi tidak terlalu bagus. Pada kalimat (2) penutur bermaksud menyuruh seseorang untuk berbicara dengan lebih perlahan karena penutur kesulitan menangkap isi pembicaraan mitra tutur yang dirasa terlalu cepat dan diutarakan menggunakan kalimat berita.

2.3 Peran Mitra Tutur dalam Peristiwa Tutur

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang penutur selalu melibatkan mitra tuturnya, baik itu seseorang maupun sekelompok orang. Hubungan antara penutur dan mitra tutur yang dihadapi tersebut berbeda-beda, sesuai dengan

tingkat keakraban hubungan dan status sosial antarkeduanya. Perbedaan hubungan ini secara tidak langsung memberikan pengaruh pada cara tiap penutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Sejalan dengan hal tersebut, Holmes (dikutip dalam Rusminto, 2010) menyatakan bahwa variasi penggunaan bahasa dalam suatu interaksi, juga dapat dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial. Dimensi-dimensi sosial yang dimaksud mencakup empat skala sebagai berikut.

- (1) dimensi skala jarak sosial;
- (2) dimensi skala status sosial;
- (3) dimensi skala formalitas;
- (4) dimensi skala afektif dan referensial.

2.3.1 Skala Jarak Sosial

Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh tingkat keakraban hubungan di antara keduanya. Hal ini dapat dilihat melalui intensitas hubungan yang terjadi sehari-hari. Apabila intensitas hubungan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur tinggi, maka tingkat keakraban hubungannya menjadi lebih dekat dan begitu juga sebaliknya. Pada umumnya, penutur mengedepankan sopan santun ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang hubungannya tidak terlalu dekat. Akan tetapi, pada mitra tutur yang hubungannya dekat atau erat sekali, penutur cenderung abai untuk memperhatikan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi karena merasa sangat akrab.

Kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu (1) klasifikasi hubungan sangat dekat, (2) klasifikasi hubungan cukup dekat, (3) klasifikasi hubungan cukup jauh, dan (4) klasifikasi hubungan sangat jauh (Rusminto, 2010). Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat dekat dapat meliputi anggota keluarga dan teman bermain. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup dekat dapat meliputi anggota keluarga yang bukan satu garis keturunan tetapi tinggal

satu rumah, misalnya anak dari om dan tante yang dititipkan di rumah. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup dekat dapat meliputi keluarga jauh atau masyarakat di sekitar lingkungan rumah yang mengetahui keberadaan penutur itu. Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat jauh meliputi orang yang tidak dikenal sama sekali atau belum pernah bertemu.

2.3.2 Skala Status Sosial

Penggunaan tuturan dalam berkomunikasi juga dipengaruhi oleh adanya status sosial. Status sosial meliputi beberapa hal, antara lain umur, pekerjaan, atau jabatan yang meninggikan derajat seseorang. Setiap individu dapat meninggikan status sosialnya, baik melalui pekerjaan, pendidikan, maupun penghasilan. Status sosial memiliki kaitan dengan aspek-aspek umur, jenis kelamin, kepribadian individu, kelas sosial, struktur sosial, dan keetnikan suatu kaum (Scherer and Giles, dikutip dalam Rusminto, 2010).

Peran suatu individu dalam lingkungan keluarga atau sosial sangat erat kaitannya dengan kekuasaan dan kedudukan individu tersebut. Semakin tinggi kedudukannya, maka semakin tinggi kekuasaan yang dimilikinya. Semakin rendah kedudukannya, biasanya rendah pula kekuasaan yang dimilikinya. Status yang dimiliki seseorang menentukan peran yang diembannya dalam setiap peristiwa komunikasi. Umumnya semakin tinggi status sosial yang dimiliki seseorang, semakin besar peranan yang harus dijalankan oleh orang tersebut. Semakin rendah status sosial yang dimiliki seseorang, semakin kecil pula peran yang diperolehnya (Holmes, dikutip dalam Rusminto, 2010).

2.3.3 Skala Formalitas

Keformalan interaksi yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Seorang individu menggunakan pilihan diksi yang berbeda ketika berkomunikasi dengan teman dan atasannya. Pada situasi formal

seperti berkomunikasi dengan atasan atau pemuka agama, seseorang cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Sebaliknya, dalam peristiwa percakapan bersama teman, seseorang akan menggunakan bahasa yang lebih santai dan cenderung tidak formal. Makin formal situasi interaksi yang dilakukan, maka semakin tinggi tingkat formalitas bahasa yang digunakan suatu individu. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak formal situasi interaksi yang terjadi, maka semakin rendah pula tingkat formalitas bahasa yang digunakan (Holmes, dikutip dalam Rusminto, 2010).

2.3.4 Skala Fungsi Afektif dan Referensial

Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi yang bersifat objektif dan mengandung makna referensial, tetapi juga dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan seseorang (Holmes, dikutip dalam Rusminto, 2010). Muatan informasi yang disampaikan melalui tuturan atau bahasa biasanya berbanding terbalik dengan muatan ekspresi dari perasaan penuturnya. Umumnya, sebuah interaksi yang lebih menitikberatkan kepada informasi referensial cenderung lebih sedikit mengekspresikan perasaan dari penuturnya. Namun, sebuah interaksi yang lebih menitikberatkan kepada ekspresi perasaan penuturnya umumnya mengandung informasi baru yang lebih sedikit untuk dikomunikasikan kepada mitra tutur (Rusminto, 2010). Secara lebih konkret, dapat disimpulkan bahwa makin tinggi muatan informasi referensial suatu tuturan, maka makin rendah muatan afektifnya. Makin tinggi muatan afektif suatu tuturan, maka makin rendah muatan informasi referensial yang dimilikinya (Holmes, dalam Rusminto, 2010).

2.4 Konteks

Bahasa—dalam hal ini tindak tutur—dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa atau tuturan membutuhkan konteks tertentu dalam setiap pemakaiannya. Demikian pula halnya sebuah konteks baru akan memiliki makna apabila terdapat tindakan berbahasa di dalamnya. Konteks dapat dipandang sebagai situasi, yakni susunan keadaan sosial sebuah tuturan yang diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk

mengetahui sebuah informasi, dan tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi sebuah tindak ujar (Schiffrin, dikutip dalam Rusminto, 2015).

Secara lebih konkret, Syafi'ie (dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan konteks atas empat tipe, berikut adalah uraiannya.

1. Konteks Fisik, merupakan tempat terjadinya pemakaian bahasa atau ujaran dalam suatu peristiwa komunikasi.
2. Konteks Epistemis, merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui dan dimiliki oleh penutur dan mitra tuturnya.
3. Konteks Linguistik, merupakan kalimat atau ujaran yang mendahului dan mengikuti sebuah tuturan dalam suatu wacana komunikasi. Konteks linguistik dikenal juga dengan istilah koteks.
4. Konteks Sosial, merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Konteks memiliki peranan yang besar bagi pemahaman sebuah tuturan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti contoh di bawah ini dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda pula.

Ma, lihat celana olahraga punyaku

Tuturan tersebut dapat mengandung makna “minta dibeli celana olahraga baru” jika disampaikan dalam konteks celana olahraga milik anak sudah koyak akibat tidak sengaja jatuh saat melakukan kegiatan olahraga, anak merasa malu dan rendah diri saat menggunakannya, dan disampaikan saat anak mengetahui kalau Ibu sedang memiliki uang belanja lebih. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “memamerkan celana olahraga baru kepada Ibu” jika disampaikan dalam konteks anak baru saja dibeli celana olahraga baru oleh seseorang, dan celana itu terlihat bagus saat dikenakan olehnya.

2.4.1 Unsur-Unsur Konteks

Pada setiap peristiwa tutur, selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi dua arah antara penutur dan mitra tuturnya. Unsur-unsur tersebut dikenal sebagai ciri-ciri konteks, yang meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang terjadi. Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING. Akronim tersebut kemudian diuraikan oleh Hymes (dalam Rusminto, 2015) sebagai berikut.

1. *Setting*, meliputi tempat, waktu, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya suatu peristiwa tutur.
2. *Participants*, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur.
3. *Ends*, yakni tujuan atau hasil yang diharapkan dapat tercapai melalui peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act sequences*, merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur.
5. *Keys*, berkenaan dengan cara penyampaian sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
6. *Instrumentalities*, yakni saluran yang digunakan dan dibentuk oleh tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
7. *Norms*, yakni norma yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yakni register khusus (acuan) yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.5 Gelar Wicara Mata Najwa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gelar wicara adalah acara bincang-bincang di televisi yang dilakukan dalam suatu panel yang terdiri atas beberapa tokoh dan dipandu pembawa acara. Berdasarkan dua pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa gelar wicara adalah kegiatan diskusi panel antara dua orang atau lebih sebagai pembicara dengan dipandu oleh satu orang

pembawa acara yang memiliki maksud untuk membahas topik-topik tertentu dan umumnya disiarkan melalui media elektronik berupa televisi atau radio.

Pembicara atau tamu dalam suatu gelar wicara biasanya merupakan orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman terkait dengan isu kontemporer yang sedang diperbincangkan. Suatu gelar wicara dapat dibawakan dengan gaya formal maupun santai, bahkan beberapa di antaranya juga dapat menerima telepon atau *video call* dari pemirsa atau perwakilan masyarakat untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait isu yang tengah dibahas itu.

Di Indonesia, ada banyak sekali program gelar wicara yang ditayangkan di televisi. Program ini umumnya dipandu oleh pembawa acara yang dianggap kompeten di bidangnya, memiliki karakter cerdas, lugas dan berani dalam mengkonfrontasi pembicara yang hadir sehingga menghasilkan produk acara yang menarik untuk disaksikan. Namun tidak semua program tersebut dapat bertahan lama dan meninggalkan kesan yang dalam di hati pemirsa. Salah satu program gelar wicara yang mampu bertahan selama lebih dari 10 tahun dan selalu menarik untuk disimak, ialah *Mata Najwa*.

Mata Najwa adalah program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Musim pertama program ini disiarkan perdana di Metro TV sejak 25 November 2009, tetapi pada awal tahun 2018 menjadi pindah tayang di Trans7. *Mata Najwa* ditayangkan setiap hari Rabu, pukul 20.00 WIB hingga 21.30 WIB dan konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Tayang satu kali dalam sepekan di slot *super primetime*, genre program *Mata Najwa* berpotensi untuk menarik pemirsa laki-laki dengan rentang usia yang lebar (*youth - oldies*). Selain itu, demikian fleksibilitas tema bahasan yang diangkat juga bisa dilebarkan untuk mengakomodasi pemirsa perempuan.

Mata Najwa sebagai program gelar wicara sukses meraih sejumlah penghargaan di dalam dan di luar negeri. Pada tahun 2010, episode “Habibie Hari Ini” terpilih menjadi salah satu nominasi *The 15th Asian Television Awards* untuk kategori “*Best Current Affair Program*”. Di tahun 2011 *Mata*

Najwa mendapat anugerah Dompot Dhuafa Award sebagai *talkshow* terinspirasi. Tahun 2011 *Mata Najwa* terpilih sebagai salah satu nominasi *Talkshow Terbaik* oleh KPI Awards. Selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2010 hingga 2012, *Mata Najwa* terpilih sebagai *Brand* yang paling direkomendasikan oleh Majalah SWA. Masih ada banyak penghargaan yang diraih oleh *Mata Najwa*, penghargaan terbaru yang diraih ialah *Program Talkshow Berita Terbaik dan Presenter Talkshow Berita Terfavorit* di ajang *Panasonic Gobel Awards* pada tahun 2019.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) belajar-mengajar yang di dalamnya terdapat dua subjek, yakni guru dan peserta didik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya, sehingga memungkinkan terjadinya proses perolehan ilmu, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri peserta didik. Menurut Rohani (2004), pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar, menyangkut pada peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas/proses pengajaran (pembelajaran) itu akan berjalan baik.

Salah satu materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena

komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks. Pembelajaran berbasis teks inilah yang digunakan sebagai dasar pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ranah pengetahuan dan keterampilan dalam Kurikulum 2013.

Pembelajaran Bahasa Indonesia selalu berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antara guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa di dalam kelas. Tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam percakapan sehari-hari dan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Tujuan Bahasa Indonesia membelajarkan tindak tutur adalah agar siswa mampu memilih strategi yang tepat dalam berkomunikasi sehari-hari serta mampu memberdayakan konteks. Pembelajaran ini juga membantu keseimbangan dalam berkomunikasi dan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur. Materi dalam kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini adalah tentang teks diskusi. Teks diskusi terdapat pada silabus kelas XI semester genap pada KD 3.9 dan 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar atau dibaca.

2.7 Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi sebuah konsep, hukum, maupun prinsip tertentu melalui tahapan-tahapan dimulai dari mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemdikbud, 2013 dikutip dalam Priyatni, 2017).

Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran melibatkan lima keterampilan proses yang esensial, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kelima tahapan tersebut disingkat dengan 5M.

a. Mengamati

Tahap mengamati mengutamakan kebermanaknaan dalam setiap proses pembelajaran. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.

b. Menanya

Aktivitas mengamati yang dilakukan dengan cermat akan memunculkan persepsi tentang objek yang diamati. Persepsi yang muncul kadang sangat jelas, samar-samar, bahkan kemungkinan gelap sehingga memunculkan banyak pertanyaan. Menanya adalah membatasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta merumuskan jawaban sementara pertanyaan berdasarkan pengetahuan data/informasi terbatas yang telah dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari kegiatan bertanya. Subtansi pertanyaan, kualitas pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan menjadi fokus pengamatan dalam kegiatan menanya.

c. Mencoba

Kegiatan mencoba adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan pancaindera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan/atau prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

d. Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa

pengetahuan. Salah satu aktivitas penting dalam penalaran adalah kegiatan analisis dan penilaian. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik wajib melakukan kegiatan menalar melalui diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

e. Mengomunikasikan

Pada tahap ini, peserta didik memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep/bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik dituntut memublikasikan temuannya/kajiannya dalam beragam media. Misalnya, melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang di majalah dinding kelas/sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak maupun *outline*.

2.8 Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Berikut penjelasan dari setiap komponen pembelajaran tersebut menurut Djamarah & Zain (2014).

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, demikian pula halnya dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai inilah nantinya yang akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan ajar, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran atau bisa disebut juga materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pembelajaran pokok adalah bahan pembelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pembelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya.

Interaksi itulah yang menjadi landasan guru dalam mendidik siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sistem pembelajaran yang seperti ini disebut dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pendidikan modern.

Kegiatan belajar dengan pendekatan CBSA menghendaki aktivitas anak didik secara optimal. Keaktifan anak didik menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok social. Aktivitas anak didik dalam kelompok social akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

Guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar yang bagaimanapun, juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

4. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan oleh para ahli psikologi dan pendidikan (Djamarah, 1991, dalam Djamarah & Zain, 2014). Dalam kegiatan belajar mengajar,

guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya. Oleh karena itu, kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Berikut lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar menurut Surakhmad (dikutip dalam Djamarah dan Zain, 2014).

- a. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsi;
- b. Anak didik yang berbeda tingkat kematangannya;
- c. Situasi yang berbeda;
- d. Fasilitas yang berbeda kualitas dan kuantitasnya;
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesional yang berbeda-beda.

5. Alat

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, alat mempunyai fungsi sebagai perlengkapan, membantu mempermudah usaha sebagai tujuan, dan sebagai tujuan (Marimba, dikutip dalam Djamarah & Zain, 2014).

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pembelajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Lain halnya dengan alat bantu pembelajaran yang dapat berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya.

6. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Evaluasi merupakan komponen yang terakhir dalam sistem pembelajaran. Sanjaya (dikutip dalam Djamarah & Zain, 2014) berpendapat bahwa evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses

pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa evaluasi dapat menjadi acuan bagi guru dalam melengkapi kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

2.9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP yang baik umumnya memuat beberapa komponen wajib yang tidak boleh ditinggalkan. Priyatni (2017) merinci komponen-komponen tersebut sebagai berikut.

1. Identitas sekolah, yakni berupa nama satuan pendidikan;
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. Kelas/semester;
4. Materi pokok;
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. Kompetensi inti (Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum);
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
9. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
10. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
11. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran;

12. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lainnya yang relevan;
13. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti, dan penutup;
14. Penilaian hasil pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terencana diperlukan untuk menjelaskan suatu konsep materi kepada siswa. Dengan adanya perencanaan yang sistematis, pembelajaran diharapkan akan mencapai tujuan yang dikehendaki kurikulum. Langkah pembelajaran dapat dipilah menjadi beberapa pertemuan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam 1 RPP. Tiap-tiap pertemuan selalu memuat tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Persentase waktu ketiga kegiatan tersebut antara lain pendahuluan (10% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit), kegiatan inti (75% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit), dan penutup (15% dari total waktu pertemuan yang dinyatakan dalam menit).

Kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup memuat beberapa langkah yang memungkinkan guru untuk mengomunikasikan materi yang diajarkan agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Menurut Priyatni (2017), kegiatan tersebut memuat langkah-langkah yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan memuat:

1. penyiapan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti berdoa;
2. pemberian motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan pemberian contoh atau perbandingan;
3. pemberian pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

4. penjelasan tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
5. penjelasan tentang cakupan materi dan uraian kegiatan.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti umumnya memuat hal-hal sebagai berikut.

1. kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik;
2. kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar ruang kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu pemanfaatan TI, serta kebiasaan membaca agar dapat digalakkan;
3. disarankan pembelajaran mencakup tahap-tahap 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menganalisis, dan mengomunikasikan) dalam satu pertemuan. Meskipun demikian, apabila tahap-tahap 5M tersebut tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan karena kurangnya waktu, tahap-tahap yang belum dilaksanakan dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya sampai kelima tahap tersebut selesai;
4. kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya disalin dari silabus mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut dapat disempurnakan dengan cara menambah, mengurangi, dan/atau mengubahnya;
5. kegiatan-kegiatan pada dasarnya dinyatakan dalam rumusan peserta didik melakukan apa, bukan guru melakukan apa. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan dan penutup dapat dinyatakan dalam rumusan apa yang dilakukan oleh guru.

c. Penutup

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penutup dapat diuraikan sebagai berikut.

1. pada tahap penutup, peserta didik antara lain menerima tugas penguatan, pengayaan, atau remedial;
2. dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini berupaya untuk menggambarkan pemecahan masalah tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan. Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan data secara akurat menggunakan kata-kata dan bukan menggunakan angka-angka. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti dengan tujuan pokok menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsuddin dan Damayanti, 2011).

Metode penelitian ini dipilih sebab penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka*. Data yang diperoleh dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* tidak dideskripsikan dalam bentuk bilangan, tetapi dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka*. Sumber data penelitian ini adalah video Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka* yang ditayangkan oleh Trans7 dan diunggah ulang oleh laman *Youtube Narasi Newsroom*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak isi video Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka*. Teknik pengumpulan data berikutnya adalah teknik catat, yakni membuat catatan transkrip data. Catatan transkrip data dilakukan dengan tujuan mencatat tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara, narasumber, bintang tamu, dan penonton.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencatat transkrip tuturan adalah sebagai berikut.

1. Mengunduh video Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka* pada laman www.youtube.com.
2. Menyimak dengan cermat video Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka* secara keseluruhan.
3. Melakukan pencatatan seluruh dialog dalam video Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka* dengan menggunakan catatan transkrip secara teliti.
4. Mengklasifikasikan data tuturan berdasarkan aspek yang akan diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak ilokusi, yakni tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selanjutnya, data diklasifikasikan kembali berdasarkan jenis tindak perlokusi, yakni perlokusi verbal (verbal responsif positif, verbal responsif negatif, verbal nonresponsif), perlokusi nonverbal (nonverbal responsif positif, nonverbal responsif negatif, dan nonverbal nonresponsif), dan perlokusi verbal nonverbal.

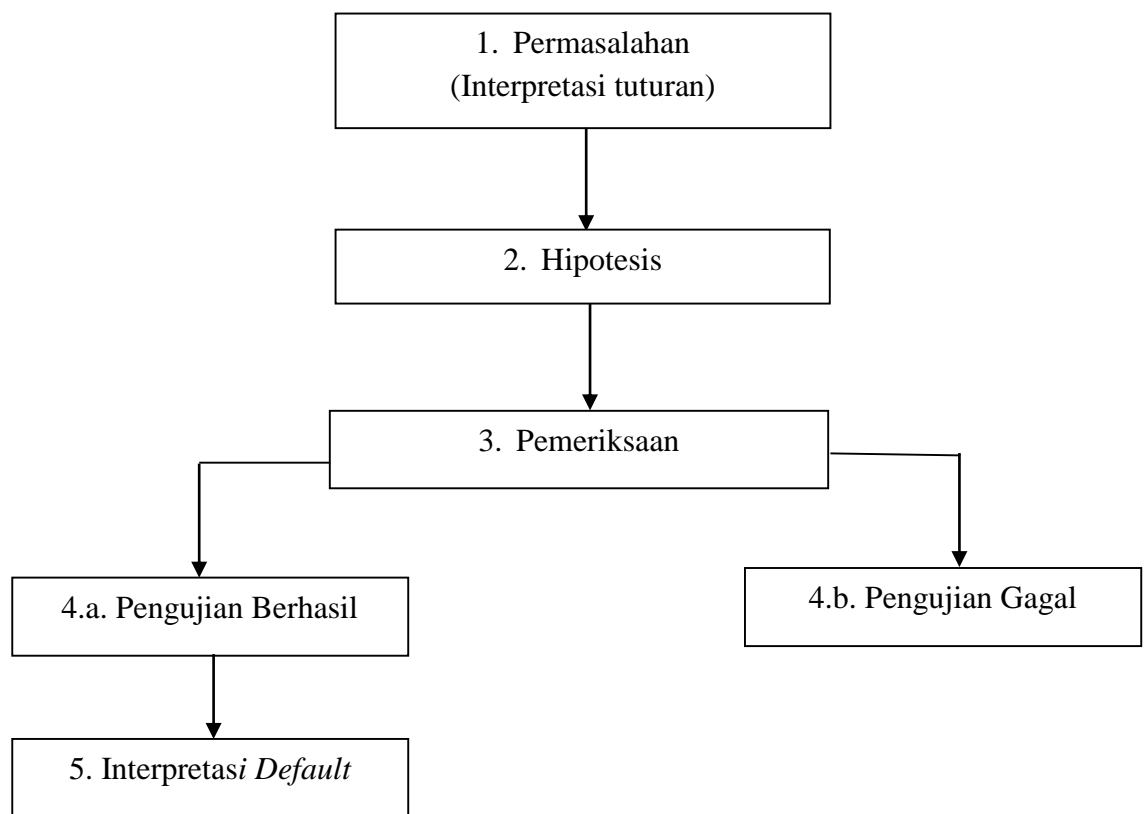
Tabel 1. Indikator Analisis Tindak Perlokusi

No.	Jenis Perlokusi	Indikator
1.	Verbal	
	Verbal Responsif Positif	Respons yang diberikan mitra tutur merupakan respons verbal yang menyatakan persetujuan terhadap tuturan dari penutur.
	Verbal Responsif Negatif	Respons yang diberikan mitra tutur merupakan respons verbal yang menyatakan ketidaksetujuan atau sanggahan terhadap tuturan dari penutur.
	Verbal Nonresponsif	Respons yang diberikan mitra tutur merupakan respons verbal yang tidak menyatakan persetujuan maupun sanggahan terhadap tuturan dari penutur.
2.	Nonverbal	
	Nonverbal Responsif Positif	Respons yang diberikan mitra tutur merupakan respons nonverbal (berupa gerak anggota tubuh/ekspresi) yang menyatakan persetujuan terhadap tuturan dari penutur.
	Nonverbal Responsif Negatif	Respons yang diberikan mitra tutur merupakan respons nonverbal (berupa gerak anggota tubuh/ekspresi) yang menyatakan ketidaksetujuan atau kekecewaan terhadap tuturan dari penutur.
	Nonverbal Nonresponsif	Respons yang diberikan mitra tutur merupakan respons nonverbal (berupa gerak anggota tubuh/ekspresi) yang sifatnya tidak menanggapi tuturan apapun dari penutur.
3.	Verbal Nonverbal	
	Verbal Responsif Positif dan Nonverbal Responsif Positif	Respons yang diberikan mitra tutur merupakan respons verbal dan respons nonverbal (berupa gerak anggota tubuh/ekspresi) yang menyatakan persetujuan terhadap tuturan penutur.
	Verbal Responsif Positif dan Nonverbal Responsif Negatif	Respons yang diberikan mitra tutur merupakan respons verbal yang menyatakan persetujuan terhadap tuturan penutur, namun juga disertai dengan respons nonverbal (berupa gerak anggota tubuh/ekspresi) yang menyatakan rasa kecewa akibat situasi nyata yang tidak sesuai harapan.
	Verbal Responsif Negatif dan	Respons yang diberikan oleh mitra tutur

	Nonverbal Responsif Negatif	merupakan respons verbal dan respons nonverbal (berupa gerak anggota tubuh/ekspresi) yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap tuturan penutur.
--	-----------------------------	--

2. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analisis heuristik*. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*). Saat menganalisis menggunakan analisis heuristik, sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.

Berikut adalah contoh bagan analisis heuristik.



3. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data.
4. Mendeskripsikan implikasi tindak perlokusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka*, disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis tindak perlokusi yang paling banyak ditemukan dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka* adalah perlokusi verbal responsif positif. Hal tersebut disebabkan sebagian besar mitra tutur merasa setuju dengan pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan oleh penutur, dan merasa lebih nyaman untuk memberikan respons dalam bentuk tuturan verbal. Jenis perlokusi nonverbal yang paling banyak ditemukan adalah perlokusi nonverbal responsif positif. Mitra tutur yang tidak menjawab tuturan penutur secara verbal, umumnya memberikan gestur yang menyiratkan persetujuan seperti menganggukkan kepala atau tertawa sambil menutup mulut. Jenis perlokusi verbal nonverbal yang paling banyak ditemukan adalah perlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif. Beberapa mitra tutur tidak hanya memberikan respons secara verbal atas tuturan yang disampaikan penutur, melainkan juga memberikan respons nonverbal berupa gestur tertentu yang menyiratkan persetujuan.
2. Hasil penelitian diimplikasikan sebagai media pembelajaran siswa dalam memahami materi teks diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX semester genap, KD 3.9 dan 4.9 menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang dibaca dan didengar. Video gelar wicara dapat ditampilkan di depan kelas menggunakan LCD

proyektor, sedangkan transkrip percakapan yang memuat tindak perlokusi dapat dibagikan saat guru memberi penugasan proyek kepada siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi guna menambah wawasan mengenai kajian pragmatik, khususnya tindak perlokusi.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP), hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan sumber belajar, utamanya pada materi pembelajaran teks diskusi. Guru juga dapat memanfaatkan video atau transkrip percakapan pada Gelar Wicara *Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka* sebagai media dalam pembelajaran teks diskusi.
3. Bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada bidang kajian yang sama, disarankan untuk menggunakan subjek penelitian yang berbeda dan dapat menyempurnakan penelitian yang sudah dilakukan dengan menyertakan lebih banyak teori pendukung dan menguraikan data agar lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Diksi.
- Kartika, Atik. 2014. *Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Olahraga pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung*. Tesis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Oktaviani, Rani dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. *Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Jurnal IAIN Bengkulu, 3(1), 12-14. Diunduh dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>.
- Pramudia, Istiqomah. 2017. *Perlokusi Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Wakamonotachi (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyatni, Endah Tri. 2017. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*.
- Syamsuddin dan Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2020. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.